



EXTRINSIC ELEMENT ANALYSIS OF THE MOVIE *BILA ESOK IBU TIADA*

Asri yulianda¹, Sukma Adelina Ray², Dian Ahyunnisa³, Umi Raihan Harahap⁴, Zriani Saragih⁵

¹ Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Labuhanbatu, Indonesia

²³⁴⁵ Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

Email:

asriyulianda23@gmail.com, dianahyunnisa03@gmail.com, umiraihan2003@gmail.com,
zrianisarasagih5@gmail.com, adelinaray3sukma@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the extrinsic elements in the film Bila Esok Ibu Tiada based on the literary sociology approach proposed by Wellek and Warren. This film raises the theme of a mother's sacrifice, the value of solidarity in the family, and social change due to modernization. By using descriptive qualitative method, this research examines three main aspects in literary sociology, namely the sociology of authors, the sociology of literary works, and the sociology of readers. The analysis shows that the background of the author, Nuy Nagiga, who has journalistic experience, contributes to building the realism of the story. In terms of the sociology of literary works, the movie illustrates the challenges faced by single mothers and the impact of social change on family values. Meanwhile, in terms of the sociology of readers, the movie succeeds in building the audience's emotions and encourages reflection on family relationships. Overall, this study shows that extrinsic elements have an important role in shaping the meaning and impact of a literary work in the form of a movie.

Keywords: Extrinsic elements, literary sociology, film

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur ekstrinsik dalam film Bila Esok Ibu Tiada berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Film ini mengangkat tema pengorbanan seorang ibu, nilai solidaritas dalam keluarga, serta perubahan sosial akibat modernisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah tiga aspek utama dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang pengarang, Nuy Nagiga, yang memiliki pengalaman jurnalistik, berkontribusi dalam membangun realisme cerita. Dari segi sosiologi karya sastra, film ini menggambarkan tantangan yang dihadapi ibu tunggal dan dampak perubahan sosial terhadap nilai-nilai keluarga. Sementara itu, dari sisi sosiologi pembaca, film ini berhasil membangun emosi penonton dan mendorong refleksi mengenai hubungan keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur ekstrinsik memiliki peran penting dalam membentuk makna dan dampak sebuah karya sastra dalam bentuk film.

Kata Kunci: Unsur ekstrinsik, sosiologi sastra, film.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra diciptakan pengarang bukanlah tanpa tujuan dan bukan pula memamerkan hasil karyanya, melainkan pengarang ingin menyampaikan suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengalaman serta permasalahan kehidupan dihadirkan oleh seorang pengarang dalam bentuk karya sastra (Sugihastuti, 2007: 81-82). Karya sastra harus mengandung cerita menarik yang merupakan bangunan terstruktur serta tetap memiliki nilai seni. Hal inilah yang pertama kali akan memotivasi penonton untuk menghargai film yang dilihat atau menganalisis suatu karya. Mempelajari karya sastra tidak akan pernah usai, hal ini efek dari kehidupan dunia yang berkaitan dengan sastra. Film dapat dijadikan sebagai alat komunikasi guna menyampaikan pesan kepada sekelompok orang dengan cara audio visual. Komunikasi masa pada film memiliki pesan sesuai misi dari film tersebut (Effendy, 2014). Film



ialah suatu bentuk karya sastra yang menceritakan kisah hidup dalam penyampaiannya dengan lakuan dan dialog. Film dapat diartikan sebagai serangkaian gambar bergerak yang direkam dengan suara yang menceritakan sebuah cerita yang umumnya ditayangkan di bioskop atau teater (Sulaiman & Marliasari, 2019). Karya film adalah miniatur kehidupan yang bersumber dari kisah nyata sosial yang telah dicampur ide imajinasi penulis naskah. Oleh karena itu, karya yang dikemas dalam bentuk film bisa dikatakan sastra sehingga film dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Selanjutnya film akan dirujuk untuk dilakukannya penelitian terkait unsur ekstrinsik yang terkandung dalam film tersebut.

Kelemahan penelitian struktural adalah hanya menekankan pada sastra secara otonom sehingga menghilangkan konteks, fungsinya dan relevansi sosial, yang justru asal-usulnya (Ratna, 2004). Sehingga diperlukan analisis terhadap unsur ekstrinsik agar karya sastra dapat bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan. Unsur ekstrinsik adalah suatu keadaan tentang sikap pengarang serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang terciptanya sebuah karya fiksi tersebut. Unsur ekstrinsik berkontribusi dalam memberikan gambaran luar, yang menghasilkan suatu produk karya yang menggiurkan dari olahan perasaan seorang pengarang. Sedangkan Nurgiyantoro (2018) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah aspek yang keberadaannya di luar karya sastra, namun mempengaruhi konstruksi pada sebuah karya sastra.

Unsur ekstrinsik merupakan bagian segala macam unsur yang berada di luar naskah atau teks film, namun ikut berperan penting dalam keberadaan naskah film tersebut. Sastra memiliki keindahan serta berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, moral dan religius. Karya sastra dapat memberikan rasa senang kepada penikmatnya, dengan tidak menyampingkan aspek pendidikan melalui nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra mengungkapkan perasaan, gagasan, pemikiran serta pengalaman seorang penulis yang dibangkitkan ke bentuk yang konkret melalui bahasa (Amir, 2013). Karya sastra juga menjadi cermin kehidupan yang mengandung ajaran-ajaran moral serta berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama manusia.

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen di luar teks yang secara tidak langsung mempengaruhi sistem atau “organisme” sebuah karya sastra, di antaranya nilai budaya, latar sosial, dan sejarah yang melekat pada kehidupan masyarakat (Nurgiyanto, 2015). Unsur ekstrinsik mencakup nilai-nilai tradisional serta adat-istiadat yang ada dalam suatu masyarakat, yang menjadi dasar pembentukan identitas dan karakter karya sastra (Aminuddin, 2004). Nilai budaya sebagai salah satu bentuk unsur ekstrinsik terdiri atas pandangan dan pemikiran yang berkaitan dengan hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan manusia, sehingga secara tidak langsung menentukan arah dan isi karya sastra (Daeng, 2005). Pendekatan analisis unsur ekstrinsik memungkinkan para peneliti dan pembaca untuk melihat karya sastra sebagai cermin dari realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan menelaah latar belakang historis, nilai-nilai budaya, serta kondisi sosial politik yang melingkupi penciptaan karya, kita dapat memahami bagaimana faktor-faktor eksternal tersebut mempengaruhi proses kreatif pengarang dan cara karya tersebut diterima oleh masyarakat.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* mengisahkan Rahmi yang bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan seringkali mengabaikan kesehatannya sendiri. Seiring



berjalannya waktu, anak-anaknya tumbuh dewasa dan mulai sibuk dengan kehidupan masing-masing, sehingga hubungan mereka dengan Rahmi menjadi renggang. Mereka menganggap pengorbanan Rahmi sebagai hal yang biasa dan tidak menyadari betapa besar cinta dan usaha yang telah dicurahkan oleh ibu mereka. Konflik memuncak ketika Rahmi jatuh sakit, dan anak-anaknya harus menghadapi kenyataan bahwa mereka telah mengabaikan ibu mereka. Mereka mulai menyadari pentingnya kehadiran Rahmi dalam hidup mereka dan berusaha memperbaiki hubungan yang telah renggang. Namun, waktu tidak berpihak kepada mereka, dan mereka harus menerima kenyataan pahit kehilangan ibu mereka. Film ini menggambarkan dengan mendalam pengorbanan seorang ibu dan pentingnya menghargai orang tua selagi mereka masih ada. Melalui kisah yang emosional dan menyentuh, penonton diajak untuk merenungkan arti kasih sayang dan kebersamaan dalam keluarga. "*Bila Esok Ibu Tiada*" berhasil menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya menghargai dan mencintai orang tua sebelum terlambat. Dengan akting yang memukau dari para pemainnya, film ini menjadi salah satu drama keluarga yang paling berkesan di tahun 2024.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini adalah Teori Sosiologi Sastra (René Wellek dan Austin Warren). René Wellek dan Austin Warren (1949), dalam karya mereka "*Theory of Literature*" (Teori Kesusastraan), mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah studi yang menganalisis hubungan antara sastra dan masyarakat. Mereka menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis tempat karya tersebut muncul. Sastra dianggap sebagai refleksi masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, norma, konflik, dan perubahan sosial yang terjadi. Selain itu, sastra juga memiliki potensi untuk memengaruhi pemikiran, emosi, dan tindakan individu serta masyarakat secara luas.

Wellek dan Warren mengklasifikasikan kajian sosiologi sastra ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. **Sosiologi Pengarang (*Sociology of the Author*):** Mempelajari latar belakang sosial pengarang, termasuk kelas sosial, pendidikan, pengalaman hidup, dan ideologi. Aspek ini membantu memahami bagaimana identitas dan pengalaman pengarang memengaruhi karya sastra yang diciptakannya.
2. **Sosiologi Karya Sastra (*Sociology of the Work*):** Menganalisis karya sastra itu sendiri sebagai cerminan dari masyarakat. Ini melibatkan identifikasi tema-tema sosial, nilai-nilai, dan ideologi yang terkandung dalam karya sastra.
3. **Sosiologi Pembaca (*Sociology of the Audience*):** Mempelajari bagaimana karya sastra diterima, ditafsirkan, dan dinilai oleh pembaca atau audiens yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Aspek ini mencakup analisis tentang dampak sosial karya sastra dan bagaimana karya tersebut memengaruhi opini dan perilaku pembaca.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam unsur ekstrinsik dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”, khususnya terkait dengan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena dengan menggali data secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana sosiologi pengarang memengaruhi film tersebut, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca yang mencakup nilai moral dan pendidikan dihadirkan dalam film.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh Menurut (Zuldafrial, 2012). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari film “*Bila Esok Ibu Tiada*” tahun 2024, yang disutradarai oleh Nagiga Nur Ayati dan diproduksi oleh Leo Pictures dengan durasi satu jam empat puluh empat menit.

- a) Data Primer: Data primer diperoleh langsung dari film “*Bila Esok Ibu Tiada*” sebagai objek penelitian, biografi penulis naskah untuk memahami latar belakang pribadi dan pandangan hidup, serta kisah di balik layar dan nilai yang terkandung di dalam film.
- b) Data sekunder: Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang mendukung analisis, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan ulasan film (*review*).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data Menurut (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis film. Peneliti melakukan analisis terhadap film “*Bila Esok Ibu Tiada*” dengan cara menonton secara berulang untuk memahami isi cerita, karakter, dialog, simbol visual, dan alur naratif. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai moral, sosial, agama, dan pendidikan yang terkandung di dalam film. Langkah-langkah analisis film meliputi:

- a) Menonton film secara menyeluruh untuk memahami konteks umum cerita.
- b) Menonton ulang dengan fokus pada adegan, dialog, dan simbol yang mengandung pesan tertentu.
- c) Mencatat adegan penting dan kutipan dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2010). Namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Adapun unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*” adalah sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.



Sosiologi Pengarang

Nagiga Nur Ayati, atau yang lebih dikenal dengan nama pena Nuy Nagiga, adalah seorang penulis produktif Indonesia yang memiliki latar belakang unik. Sebelum terjun ke dunia sastra, Nuy bekerja sebagai wartawan di LKBN Antara dan SCTV. Pengalaman jurnalistiknya, khususnya dalam meliput isu-isu sosial dan keluarga, memberikan Nuy wawasan yang mendalam tentang dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Latar belakang ini tercermin dalam karya-karyanya, termasuk novel *Bila Esok Ibu Tiada*, yang kemudian diadaptasi menjadi film. Sebagai seorang ibu yang tinggal di lingkungan urban Jakarta (Ciracas, Jakarta Timur), Nuy juga menyaksikan secara langsung perubahan sosial yang memengaruhi struktur keluarga Indonesia. Modernisasi, urbanisasi, dan tekanan ekonomi telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan meningkatnya individualisme di kalangan generasi muda. Kegelisahan Nuy terhadap fenomena ini mendorongnya untuk menulis kisah tentang pengorbanan seorang ibu dan pentingnya menghargai hubungan keluarga.

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, kita dapat melihat pengaruh latar belakang sosial Nuy dalam penggambaran karakter Rahmi (diperankan oleh Christine Hakim). Rahmi adalah seorang ibu tunggal yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Ia mencerminkan potret banyak perempuan Indonesia yang berjuang untuk menyeimbangkan peran sebagai ibu dan pencari nafkah di tengah tekanan ekonomi dan sosial yang berat. Penggambaran Rahmi sebagai sosok yang kuat, mandiri, namun juga rentan dan membutuhkan perhatian, mencerminkan pemahaman Nuy tentang kompleksitas peran perempuan dalam masyarakat modern.

Contoh Konkret dari Film:

Karakter Rahmi, yang bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, mencerminkan pengalaman dan pengamatan Nuy Nagiga tentang kehidupan banyak ibu di Indonesia. Rahmi tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, tetapi juga berusaha untuk menjaga keharmonisan keluarga dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Penggambaran Rahmi sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan penuh kasih sayang mencerminkan pandangan Nuy Nagiga tentang potensi dan peran perempuan dalam masyarakat Indonesia. Dialog-dialog dalam film yang menekankan pentingnya keluarga, komunikasi, dan penghargaan terhadap orang tua juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh Nuy Nagiga.

Sosiologi Karya Sastra

Film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya menyajikan kisah keluarga yang mengharukan, tetapi juga merefleksikan berbagai isu sosial yang relevan di Indonesia, seperti:

- a. Film ini menggambarkan bagaimana kesibukan dan gaya hidup individualistis dapat merenggangkan hubungan antara orang tua dan anak-anak. Anak-anak Rahmi terlalu sibuk dengan karier dan kehidupan pribadi mereka sehingga mengabaikan kebutuhan emosional dan fisik ibu mereka. Mereka menganggap pengorbanan Rahmi sebagai hal yang biasa dan tidak menyadari betapa besar cinta dan usaha yang telah dicurahkan oleh ibu mereka. Ketegangan ini mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas dalam

masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap orang tua semakin tergerus oleh pengaruh modernisasi dan individualisme.

- b. Film ini menyoroti beban ganda yang seringkali dipikul oleh perempuan Indonesia, terutama ibu tunggal. Rahmi tidak hanya harus bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, tetapi juga harus mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anaknya sendirian. Ia menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial, termasuk diskriminasi di tempat kerja, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, dan tekanan untuk memenuhi harapan sosial yang tinggi. Penggambaran ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat Indonesia, di mana perempuan seringkali diharapkan untuk mengemban peran ganda tanpa mendapatkan pengakuan dan dukungan yang memadai.
- c. Film ini juga mengkritik gaya hidup materialistis dan konsumtif yang semakin merajalela di kalangan generasi muda Indonesia. Anak-anak Rahmi terobsesi dengan gadget, merek mewah, dan gaya hidup hedonis. Mereka kurang menghargai nilai-nilai spiritual dan emosional, serta cenderung mengabaikan kebutuhan orang lain. Kritik ini mencerminkan kekhawatiran tentang dampak negatif modernisasi dan globalisasi terhadap nilai-nilai tradisional Indonesia.

Contoh Konkret dari Film:

Adegan di mana anak-anak Rahmi lebih fokus pada ponsel mereka daripada berbicara dengan ibu mereka saat makan malam menggambarkan bagaimana teknologi dapat mengganggu komunikasi dalam keluarga. Penggambaran rumah Rahmi yang sederhana dan bengkelnya yang kumuh kontras dengan gaya hidup mewah anak-anaknya yang mencerminkan ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Dialog-dialog yang menekankan pentingnya uang dan kesuksesan materi juga mengkritik nilai-nilai yang terlalu materialistis.

Sosiologi Pembaca

Kesuksesan komersial film *Bila Esok Ibu Tiada*, yang berhasil meraih hampir 4 juta penonton, menunjukkan bahwa film ini memiliki resonansi yang kuat dengan audiens Indonesia. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi pada kesuksesan ini adalah:

- a. Tema tentang kasih sayang ibu dan pentingnya menghargai keluarga adalah tema universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.
- b. Film ini menggambarkan karakter dan situasi yang relatable dengan kehidupan sehari-hari banyak orang Indonesia. Keluarga Rahmi adalah keluarga kelas menengah yang menghadapi masalah-masalah yang umum terjadi dalam masyarakat modern.
- c. Penampilan Christine Hakim sebagai Rahmi dipuji oleh banyak kritikus dan penonton karena berhasil menghadirkan karakter ibu yang kuat, penyayang, dan rentan.

Film ini menyampaikan pesan moral yang jelas tentang pentingnya menghargai orang tua selagi mereka masih ada. Pesan ini menginspirasi banyak penonton untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan keluarga dan melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka.



Selain itu, film *Bila Esok Ibu Tiada* juga mengandung nilai pendidikan yang sangat berharga, terutama tentang pentingnya memperhatikan kesehatan. Karakter Rahmi yang terlalu sibuk bekerja hingga mengabaikan kesehatannya sendiri menjadi contoh nyata betapa pentingnya menjaga diri. Pesan ini mengajarkan kita untuk tidak hanya fokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada keseimbangan hidup yang sehat. Kesehatan adalah aset berharga yang perlu dijaga, karena tanpa kesehatan yang baik, segala pencapaian materi tidak akan berarti banyak. Selain itu, film ini juga memberikan pelajaran tentang pentingnya perencanaan keuangan yang bijak. Melalui karakter Rahmi, kita belajar bahwa meskipun bekerja keras, tanpa perencanaan keuangan yang baik, kita tetap bisa kesulitan di masa depan. Rahmi tidak memiliki dana pensiun dan persiapan yang memadai, yang membuatnya harus terus bekerja keras hingga usia senja. Ini menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk merencanakan masa depan finansial dengan lebih baik, agar dapat menikmati masa tua dengan tenang dan sejahtera.

SIMPULAN

Film *Bila Esok Ibu Tiada* memiliki unsur ekstrinsik yang kuat, yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Dari aspek sosiologi pengarang, latar belakang Nuy Nagiga sebagai penulis dengan pengalaman jurnalistik memengaruhi kedalaman cerita dalam film ini. Pengalaman dan pengamatannya terhadap isu-isu sosial, terutama mengenai peran ibu dalam keluarga, memberikan perspektif yang realistis dalam alur cerita. Dari aspek sosiologi karya sastra, film ini mencerminkan berbagai realitas sosial di Indonesia, seperti pengorbanan seorang ibu, pergeseran nilai-nilai keluarga akibat modernisasi, serta kesenjangan antara generasi tua dan muda. Film ini juga menyoroti bagaimana kesibukan individu dan gaya hidup materialistis dapat mengikis hubungan keluarga, sehingga memberikan kritik sosial yang relevan terhadap kondisi masyarakat saat ini. Sementara itu, dari aspek sosiologi pembaca atau penonton, film ini berhasil menyentuh emosi dan kesadaran banyak orang dengan pesan moralnya yang kuat tentang pentingnya menghargai orang tua sebelum terlambat. Respon positif dari penonton menunjukkan bahwa film ini memiliki dampak sosial yang luas dan mampu mendorong refleksi terhadap hubungan keluarga serta nilai-nilai kehidupan. Secara keseluruhan, *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkuat nilai-nilai moral, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini membantu dalam memahami bagaimana faktor eksternal memengaruhi isi dan penerimaan film ini di kalangan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2013). *Sastra dan Estetika: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Daeng, H. (2005). *Nilai Budaya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, O. U. (2014). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



-
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Kajian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2007). *Sastra dan Gender: Teori, Kritik, dan Pemahaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A., & Marliasari, R. (2019). "Perkembangan Film dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(3), 421-433.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Zuldafrial. (2012). *Metode Penelitian Sastra dan Sosial Budaya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.